

PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH MASYARAKAT PESISIR DI PANTAI MANGROVE SEI NAGALAWAN

Dea Syaqila¹, Hani Ramadhani², Rizka Ramadana³, Suci Rahmada⁴, Putri Zulaika Aulia⁵, Wasiyem⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: syaqiladhea45@gmail.com¹, ramadhanihany25@gmail.com²,
rizkaramadana06@gmail.com³, sucirahmada1@gmail.com⁴, zulaikhaauliap@gmail.com⁵,
wasiyem68@gmail.com⁶

ABSTRAK

Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah pesisir masih menjadi tantangan lingkungan yang berdampak pada kebersihan dan kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga masyarakat pesisir di Pantai Mangrove Sei Nagalawan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan wawancara terstruktur terhadap lima responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga masih didominasi oleh praktik pembakaran, penimbunan, serta pembuangan ke badan air, meskipun sebagian besar responden telah memiliki fasilitas tempat sampah pribadi. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan masih tergolong rendah akibat terbatasnya kesadaran kolektif dan literasi lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan sampah di wilayah pesisir masih bersifat individual dan memerlukan dukungan sistem pengelolaan yang lebih terorganisir serta upaya edukasi berkelanjutan.

Kata Kunci : Pengelolaan Sampah, Masyarakat Pesisir, Perilaku Masyarakat, Pantai Mangrove.

ABSTRACT

Household waste management in coastal areas remains an environmental challenge that affects environmental cleanliness and public health. This study aims to describe household waste management practices among coastal communities at Mangrove Beach Sei Nagalawan. A descriptive qualitative method was employed using structured interviews with five respondents. The findings indicate that household waste management is still dominated by burning, burying, and disposal into water bodies, although most respondents already have personal waste disposal facilities. In addition, community participation in environmental clean-up activities remains low due to limited collective awareness and environmental literacy. This study concludes that household waste management in coastal areas is still largely individual-based and requires support from a more organized waste management system as well as continuous educational efforts to promote behavioral change.

Keywords: *Waste Management, Coastal Community, Community Behavior, Mangrove Beach.*

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di wilayah pesisir masih menjadi isu lingkungan yang kompleks dan belum sepenuhnya teratasi. Kawasan pesisir sering menghadapi tekanan ganda berupa meningkatnya aktivitas manusia dan keterbatasan sistem pengelolaan sampah yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan sampah rumah tangga, khususnya sampah plastik, banyak ditemukan di lingkungan pesisir. Keberadaan sampah ini berpotensi mencemari laut serta menimbulkan dampak terhadap kesehatan dan kualitas lingkungan masyarakat. Masrohatun (2022) menjelaskan bahwa pengelolaan sampah di wilayah pesisir tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan kebijakan dan fasilitas. Faktor lain yang turut berperan adalah tingkat partisipasi masyarakat serta dukungan dari pemerintah lokal. Ketidakterpaduan antara kebijakan, sarana prasarana, dan peran masyarakat dapat memperburuk kondisi kebersihan lingkungan pesisir. Oleh karena itu, permasalahan sampah di wilayah pesisir perlu dipahami secara menyeluruh, baik dari aspek teknis pengelolaan maupun dari sisi perilaku dan kesadaran masyarakat.

Perilaku masyarakat pesisir dalam mengelola sampah rumah tangga memiliki peran penting dalam menentukan kondisi kebersihan lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembuangan sampah masih banyak dilakukan secara tidak ramah lingkungan. Beberapa di antaranya adalah membakar sampah, menimbunnya secara mandiri, atau membuangnya ke sungai dan laut. Febrianty et al. mengemukakan bahwa perilaku masyarakat pesisir dalam pengelolaan sampah plastik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kebiasaan yang telah berlangsung lama, serta ketersediaan fasilitas pendukung. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Akbar et al. yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah pesisir cenderung bersifat individual. Selain itu, sistem pengelolaan yang terorganisir masih terbatas. Ilyas dan Hartini juga menegaskan bahwa rendahnya kesadaran lingkungan serta minimnya peran kolektif masyarakat menjadi faktor utama yang menyebabkan permasalahan sampah di kawasan pesisir terus berlanjut. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan sampah pesisir tidak dapat dilepaskan dari aspek sosial dan perilaku masyarakat setempat.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengelolaan dan perilaku masyarakat terkait sampah di wilayah pesisir, kajian yang menggambarkan kondisi nyata di tingkat lokal

masih diperlukan. Hal ini terutama penting apabila ditinjau melalui pendekatan kualitatif yang menekankan pengalaman langsung masyarakat. Syahadat dan Mulyawati (2021) menyatakan bahwa sebagian besar penelitian pengelolaan sampah pesisir masih berfokus pada aspek teknis dan kebijakan. Sementara itu, kajian yang menyoroti praktik sehari-hari serta pandangan masyarakat secara langsung masih terbatas. Namun, kajian yang menggambarkan praktik pengelolaan sampah rumah tangga masyarakat pesisir secara langsung melalui pendekatan wawancara terstruktur di Pantai Mangrove Sei Nagalawan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan praktik pembuangan sampah rumah tangga, kepemilikan fasilitas sampah, partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan, serta persepsi masyarakat terhadap permasalahan kebersihan di wilayah pesisir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai kondisi pengelolaan sampah di masyarakat pesisir dan menjadi dasar bagi upaya peningkatan pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan campuran (mixed methods sederhana) yang bertujuan untuk menggambarkan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga pada masyarakat pesisir di Pantai Mangrove Sei Nagalawan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran faktual melalui data kualitatif berupa hasil wawancara serta data kuantitatif sederhana yang disajikan dalam bentuk persentase.

Subjek penelitian berjumlah lima orang masyarakat pesisir yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan keterlibatan langsung responden dalam aktivitas pengelolaan sampah rumah tangga sehari-hari. Identitas responden dirahasiakan guna menjaga etika penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan mengenai cara pembuangan sampah rumah tangga, kepemilikan fasilitas tempat sampah, partisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan, serta persepsi masyarakat terhadap peran pemerintah dan kondisi kebersihan wilayah pesisir. Beberapa pertanyaan memungkinkan jawaban lebih dari satu, sehingga total persentase jawaban dapat melebihi 100%.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, melalui tahapan editing, pengelompokan jawaban, tabulasi data, dan perhitungan persentase. Hasil analisis kemudian disajikan dalam

bentuk tabel dan narasi untuk memberikan gambaran kondisi pengelolaan sampah rumah tangga masyarakat pesisir secara sistematis dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan lima orang responden masyarakat pesisir. Hasil penelitian disajikan berdasarkan aspek pengelolaan sampah rumah tangga yang diperoleh melalui wawancara terstruktur.

Tabel 1. Cara Pembuangan Sampah Rumah

Cara Pembuangan	Jumlah(n)	Persentase(%)
Dibakar/lubang sampah	5	100
Dibuang ke sungai	2	40
<i>Jawaban responden bersifat lebih dari satu</i>		

Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa sampah rumah tangga dibuang dengan cara dibakar atau menggunakan lubang sampah pribadi. Namun demikian, masih terdapat responden (40%) yang membuang sampah ke sungai atau lautan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pembuangan sampah yang berpotensi mencemari lingkungan pesisir masih terjadi di masyarakat.

Tabel 2. Kepemilikan Tempat Sampah di

Kepemilikan tempat sampah	Jumlah(n)	Persentase(%)
Ada	4	80
Tidak ada	1	20
Total	5	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (80%) memiliki tempat sampah atau lubang sampah sendiri di rumah. Meskipun demikian, masih terdapat responden (20%) yang tidak memiliki fasilitas tempat sampah, sehingga pengelolaan sampah dilakukan secara sederhana dan tidak terorganisir.

Tabel 3. Partisipasi Kegiatan Bersih Pantai

Partisipasi kegiatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pernah mengikuti	1	20
Tidak pernah mengikuti	4	80
Total	5	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden (80%) menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan bersih pantai. Kegiatan kebersihan lingkungan hanya dilakukan pada area tertentu, seperti kawasan wisata, dan belum melibatkan masyarakat secara menyeluruh di lingkungan pemukiman.

Tabel 4. Keberadaan Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ada	0	0
Tidak ada	5	100
Total	5	100

Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa tidak terdapat sistem pengelolaan sampah yang dikelola oleh pemerintah maupun komunitas setempat. Pengelolaan sampah masih dilakukan secara mandiri oleh masing-masing rumah tangga tanpa adanya pengelolaan terpusat.

Tabel 5. Masalah Utama Kebersihan Lingkungan

Masalah kebersihan	Jumlah responden
Sampah yang menumpuk	5
Rendahnya kesadaran masyarakat	5
Kurangnya peran pemerintah	4

Jawaban responden bersifat lebih dari satu

Masalah utama kebersihan lingkungan yang dirasakan responden meliputi banyaknya sampah dan rendahnya kesadaran masyarakat, yang disebutkan oleh seluruh responden. Selain itu, sebagian besar responden juga menilai kurangnya peran pemerintah dalam pengelolaan sampah sebagai faktor yang memperburuk kondisi kebersihan lingkungan pesisir.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah pesisir Pantai Mangrove Sei Nagalawan masih didominasi oleh praktik konvensional, seperti pembakaran, penimbunan mandiri, serta pembuangan sampah ke badan air. Pola pengelolaan tersebut menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam menangani sampah belum berorientasi pada prinsip ramah lingkungan dan masih sangat bergantung pada kebiasaan individu. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas lingkungan pesisir dan kesehatan masyarakat apabila dilakukan secara terus-menerus tanpa adanya sistem pengelolaan yang memadai. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Febrianty et al. (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas dan sistem pengelolaan sampah di wilayah pesisir mendorong masyarakat memilih cara pembuangan yang dianggap paling praktis, meskipun berisiko mencemari lingkungan.

Praktik pengelolaan sampah yang bersifat individual juga mencerminkan lemahnya sistem pengelolaan sampah yang terorganisir. Meskipun sebagian besar responden telah memiliki tempat atau lubang sampah di sekitar rumah, fasilitas tersebut belum dimanfaatkan sebagai bagian dari sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Tempat sampah umumnya hanya digunakan sebagai sarana penampungan sementara sebelum sampah dibakar atau ditimbun. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana fisik tidak serta-merta menjamin terjadinya pengelolaan sampah yang baik apabila tidak disertai dengan pemahaman dan kesadaran lingkungan yang memadai. Lamane (2025) menegaskan bahwa persepsi dan pemahaman keluarga memiliki peran penting dalam menentukan praktik pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga, khususnya di wilayah pesisir.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersih pantai berdasarkan hasil penelitian masih tergolong rendah dan belum dilakukan secara rutin oleh seluruh warga. Kegiatan kebersihan lingkungan cenderung bersifat insidental dan lebih terfokus pada kawasan wisata, sementara wilayah permukiman masyarakat belum sepenuhnya menjadi sasaran kegiatan kebersihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya menjaga kebersihan pesisir belum berkembang menjadi kesadaran kolektif yang berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan laporan Gerakan Bersih Pantai (2021) yang menyebutkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kebersihan wilayah pesisir sering kali bergantung pada adanya kegiatan terorganisir dan belum menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari masyarakat.

Tidak ditemukannya sistem pengelolaan sampah yang terorganisir, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh komunitas setempat, semakin memperkuat pola pengelolaan sampah yang bersifat individual. Ketiadaan dukungan kelembagaan menyebabkan masyarakat cenderung mempertahankan kebiasaan lama yang dianggap paling mudah dan cepat dilakukan, meskipun tidak ramah lingkungan. Kondisi ini sejalan dengan kajian mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat pesisir yang menekankan bahwa lemahnya peran institusi lokal dapat menghambat terbentuknya sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan (Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pesisir, 2022). Selain itu, Astuti dan Dwiyitno (2022) menyatakan bahwa tanpa adanya strategi pengelolaan sampah yang terencana, masyarakat cenderung mempertahankan pola pengelolaan yang tidak berkelanjutan.

Permasalahan utama kebersihan lingkungan yang dirasakan oleh responden meliputi penumpukan sampah, rendahnya kesadaran masyarakat, serta minimnya peran pemerintah dalam pengelolaan sampah. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Rendahnya kesadaran masyarakat berpotensi memperburuk kondisi kebersihan lingkungan apabila tidak diimbangi dengan kebijakan dan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai. Febrianty et al. (2021) menekankan bahwa kesadaran individu dan kolektif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan sampah di wilayah pesisir. Selain itu, penelitian mengenai pelestarian Pantai Teluk Kabung Selatan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat yang didukung oleh kebijakan dan program berkelanjutan memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan pesisir (Upaya Pelestarian Pantai Teluk Kabung Selatan, 2020). Oleh karena itu, pengelolaan sampah di wilayah pesisir memerlukan kolaborasi yang lebih kuat antara masyarakat dan pemerintah agar permasalahan kebersihan dapat ditangani secara komprehensif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil studi mengonfirmasi bahwa manajemen limbah domestik di kawasan pesisir masih bersifat konvensional dan berisiko bagi ekosistem. Mayoritas warga masih mengandalkan metode pembakaran, penimbunan mandiri, hingga pembuangan ke badan sungai, sekalipun fasilitas tempat sampah pribadi sudah tersedia. Minimnya budaya kolektif dalam aksi bersih pantai, ditambah dengan absennya regulasi sistematis dari otoritas setempat, menyebabkan penanganan sampah menjadi sporadis dan individual. Faktor kunci yang menghambat

kebersihan pesisir adalah rendahnya literasi lingkungan warga serta lemahnya intervensi pemerintah dalam menyediakan infrastruktur pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada pemerintah daerah dan otoritas terkait untuk segera membangun sistem pengelolaan sampah terpadu dan menyediakan fasilitas pembuangan sampah yang memadai di wilayah pemukiman pesisir guna menghentikan praktik pembakaran serta pembuangan sampah ke sungai. Selain itu, diperlukan adanya edukasi dan sosialisasi lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi lingkungan dan kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan pantai secara rutin, bukan hanya pada area wisata saja. Terakhir, kolaborasi antara institusi lokal dan masyarakat harus diperkuat melalui pembentukan program pengelolaan sampah berbasis komunitas agar penanganan limbah tidak lagi bersifat individual dan lebih ramah terhadap ekosistem laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., Rahmawati, L., & Sari, D. (2022). Household waste management behavior in coastal areas. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 89–97.
<https://journal.poltekkesjambi.ac.id/index.php/JBKM/article/view/736>
- Astuti, A. D., & Dwiyitno. (2022). Sustainable strategies for managing domestic plastic waste in coastal communities. *Waste, Society and Sustainability*, 4(2), 45–56.
<https://journal-iasssf.com/index.php/WASS/article/view/1755>
- Febrianty, P. A., Amelia, P., & rekan. (2023). Coastal community behavior towards plastic waste management in Tanjung Unggat Village. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 45–53.
<https://journal.poltekkesjambi.ac.id/index.php/JBKM/article/view/1157>
- Gerakan Bersih Pantai. (2021). *Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kebersihan wilayah pesisir*.
<https://dlh.bantulkab.go.id/berita/gerakan-bersih-pantai>
- Ilyas, I., & Hartini, S. (2021). Perilaku masyarakat pesisir pantai dalam mengelola sampah. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, 5(1), 67–78.
<https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/kabantiantropologi/article/view/1445>

Lamane, R. (2025). Persepsi keluarga dalam pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah pesisir. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 17(1), 22–30.

<https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKESLING>

Masrohatun, M. (2022). The policy of coastal waste management: Case study in Demak Regency. *Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 8(2), 123–134. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jakpp/article/view/24125>

Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pesisir. (2022). *Model pengelolaan sampah berbasis komunitas di wilayah pesisir Kelurahan Kabonga Besar*. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jakpp/article/view/24125>

Syahadat, R. M., & Mulyawati, I. (2021). Pengelolaan sampah pesisir: Sebuah analisis tren penelitian dan tinjauan literatur. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 15(2), 101–110.

<https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKESLING/article/view/1445>

Upaya Pelestarian Pantai Teluk Kabung Selatan. (2020). *Peran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian pantai*. <https://journal.unand.ac.id/index.php/jkesling/article/view/1445>